

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) masih menjadi salah satu tantangan kesehatan terbesar di dunia. Berdasarkan *Global Tuberculosis Report*, pada tahun 2023 terdapat 10,8 juta kasus baru TB dengan sekitar 1,25 juta kematian di seluruh dunia. Beban kasus TB secara global paling tinggi ditemukan di Kawasan Asia Tenggara, Afrika, dan Pasifik Barat (WHO, 2025).

Pada tingkat nasional, Indonesia menempati posisi kedua setelah India sebagai negara dengan jumlah kasus TB terbanyak, diikuti oleh Cina. Pada tahun 2022, diperkirakan terdapat sekitar 1.060.000 kasus TB di Indonesia dengan 134.000 kematian per tahun (Maulana *et al.*, 2024).

Pada tingkat regional, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu wilayah dengan prevalensi TB yang tinggi, dengan jumlah kasus mencapai 6.161. Kondisi ini menjadikan TB sebagai salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian di provinsi tersebut (BPS, 2024).

Kota Kupang tercatat sebanyak 1.531 kasus pada tahun 2024, dengan tingkat keberhasilan pengobatan hanya mencapai 899 kasus atau sekitar 41,28% (BPS, 2024). Rendahnya keberhasilan terapi mengindikasikan adanya pengaruh efek samping obat anti tuberkulosis (OAT), serta faktor lain seperti lamanya durasi pengobatan, kurang optimalnya pengawasan oleh Pengawas Menelan Obat (PMO), dan kondisi psikologis pasien yang kurang baik (Nasution *et al.*, 2023).

Penanggulangan TB secara global maupun nasional bergantung pada penggunaan regimen obat anti tuberkulosis (OAT) yang meliputi isoniazid, rifampisin, pirazinamid, streptomisin, dan etambutol (WHO, 2020). Penggunaan regimen OAT ini menimbulkan efek samping meliputi penurunan nafsu makan, mual, nyeri perut, nyeri sendi, kesemutan hingga sensasi terbakar pada kaki, serta perubahan warna urin menjadi kemerahan. Efek samping berat dapat berupa gatal dan kemerahan pada kulit, gangguan pendengaran, gangguan keseimbangan, gangguan penglihatan, serta ikterus. Adanya efek samping ini merupakan salah satu faktor risiko terjadinya *default* pengobatan (Seniantara *et al.*, 2020).

Keberhasilan terapi TB bergantung pada ketepatan dosis, kombinasi, dan lama pengobatan. Ketidakpatuhan terhadap aturan terapi, seperti penghentian obat sebelum waktunya atau dosis yang tidak sesuai, dapat meningkatkan risiko kekambuhan, kegagalan pengobatan, dan *resistensi multi-drug* (MDR-TB) (Ozaltun *et al.*, 2024).

Data di Puskesmas Sikumana, kasus TB menunjukkan fluktuasi, yaitu 97 kasus pada tahun 2020, menurun menjadi 88 kasus pada tahun 2021, dan meningkat kembali menjadi 133 kasus pada tahun 2022. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya faktor yang berhubungan dengan pengendalian penyakit, sehingga penting dilakukan penelitian mengenai hubungan efek samping OAT dengan kepatuhan pengobatan di wilayah kerja Puskesmas Sikumana (Saka *et al.*, 2024). Berbagai penelitian sebelumnya telah

membuktikan adanya hubungan antara efek samping OAT dan kepatuhan berobat, namun hingga saat ini belum terdapat data empiris yang secara khusus menggambarkan kondisi tersebut di wilayah kerja puskesmas sikumana. Perbedaan karakteristik pasien, pola pelayanan, serta sistem pengawasan minum obat memungkinkan adanya hasil yang berbeda (Sarfika *et al.*, 2025)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berjudul **“Hubungan Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT) dengan Kepatuhan Berobat pada Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Sikumana.”** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara efek samping OAT dan kepatuhan pengobatan, serta diharapkan dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan kepatuhan dan keberhasilan terapi tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Sikumana.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik pasien tuberkulosis yang menjalani pengobatan OAT di Puskesmas Sikumana?
2. Bagaimana profil efek samping obat antituberkulosis (OAT) di Puskesmas Sikumana?
3. Bagaimana kepatuhan yang dialami pasien tuberkulosis selama penggunaan OAT di Puskesmas Sikumana?
4. Bagaimana hubungan antara efek samping obat antituberkulosis (OAT) dengan tingkat kepatuhan berobat pasien tuberkulosis di Puskesmas Sikumana?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara efek samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT) dengan kepatuhan berobat pada pasien tuberkulosis.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik pasien tuberkulosis di Puskesmas Sikumana.
- b. Mengetahui profil efek samping obat (OAT) pada pasien TB di Puskesmas Sikumana
- c. Mengetahui Kepatuhan berobat pasien tuberkulosis di Puskesmas Sikumana.
- d. Mengetahui hubungan antara efek samping OAT dengan tingkat kepatuhan berobat pasien tuberkulosis di Puskesmas Sikumana.

D. Manfaat

1. Bagi peneliti

Sebagai sarana pengembangan pengetahuan dan pengalaman penelitian dalam bidang Farmasi komunitas terkait kepatuhan berobat pasien tuberkulosis.

2. Bagi institusi

Memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur ilmiah di lingkungan institusi pendidikan, sekaligus menjadi referensi bagi

mahasiswa dan dosen dalam mengembangkan penelitian sejenis di bidang ilmu kesehatan.

3. Bagi instansi

Menjadi sumber informasi yang relevan bagi Puskesmas Sikumana dalam merancang strategi pemantauan serta intervensi yang lebih efektif guna meningkatkan kepatuhan pasien tuberkulosis terhadap pengobatan.

4. Bagi masyarakat

Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kepatuhan berobat secara teratur